

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk menggapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Petunjuk tersebut berkaitan dengan aqidah, ibadah, etika dan hukum. Selain itu al-Qur'an juga memiliki cara tersendiri dalam memperkenalkan dirinya dengan berbagai sifat dan ciri-ciri tertentu.

Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan oleh zaman dan al-Qur'an selalu mampu menjawab kebutuhan manusia yang beragam dan mengalami kemajuan. Akan tetapi, isyarat pesan yang terkandung dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan baik tanpa perangkat keilmuan yang memadai, juga pendekatan yang beragam. Agar menjadi pedoman yang mudah untuk dipahami, berbagai keilmuan al-Qur'an harus digunakan sebagai salah satu cara untuk menguak makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.¹

Beberapa teori yang dibutuhkan sebagai perangkat pendekatan misalnya *Asbāb Al-Nuzūl*, *Ilmu Qira'at*, *Ilmu Tajwid*, *Ilmu I'jaz Al-Qur'an*, *Ilmu I'rab Al-Qur'an*, *Nasikh dan Mansukh*, *Ilmu Aqşam Al-Qur'an* dan masih banyak lagi. Di samping itu perangkat ilmu lain, seperti

¹ Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005) 3.

Filsafat, Ilmu Kalam, Tasawuf, Fiqih, Manthiq. Akan tetapi kenyataannya, sekarang masih banyak teks al-Qur'an yang sering dipahami secara parsial dan ideologis yang menyebabkan seolah menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Selain perangkat teori atau keilmuan al-Qur'an, diperlukan juga pemahaman tentang kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang, yang bisa memudahkan seseorang dalam menjelaskan isi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an yang tentunya harus sesuai dengan konteks kekinian. Maka dari itu alangkah lebih baik apabila isi kandungan al-Qur'an juga dapat kita kaji lebih dalam lagi dengan mempelajari tafsir-tafsir al-Qur'an.

Berbicara mengenai tafsir, tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud serta kandungan al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran tidak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu, di antaranya perbedaan kecenderungan, interest dan motivasi penafsir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengelilingi, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam lengkap dengan metodenya.

Melihat perkembangan tafsir yang selalu mengalami perubahan asumsi dasar dan pengetahuan mulai dari era klasik hingga modern, pada

era klasik epistemologi tafsir pada umumnya berpacu pada ranah verbal-tekstual yang penjelasannya sangat mengandalkan nalar bayani dan memiliki kecenderungan ruangan gagasan atau ide. Sedangkan tafsir era modern sejatinya tidak lagi bertumpu pada verbal-tekstual, tetapi sudah memanfaatkan metode-metode kontemporer. Tafsir modern-kontemporer acap kali dikategorikan atau cenderung dengan corak *Al-adabī Al-Ijtima'ī* yang memiliki empat unsur di antaranya: a) menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, b) menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat dengan susunan kalimat yang indah, c) aksentuasi pada tujuan utama diturunkannya al-Qur'an, d) penafsiran yang dikaitkan dengan Sunnatullah dalam masyarakat. Kebenaran tafsir era ini diukur melalui apakah sebuah produk tafsir sesuai dengan teori pengetahuan atau tidak, dan apakah produk tafsir ini mampu menjawab persoalan-persoalan sosial-keagamaan yang melanda kehidupan masyarakat atau tidak.

Dengan demikian, berbagai kecenderungan tafsir di atas pada dasarnya bertolak pada orientasinya apakah untuk menemukan makna teksnya secara harfiah atau untuk menemukan makna kontekstualnya. Suatu model tafsir yang umumnya berkembang di era klasik-modern adalah tafsir *riwāyah* dan tafsir *dirāyah*. Pada tafsir *riwāyah* bertujuan untuk menemukan makna tekstualnya, sedangkan tafsir *dirāyah* bertujuan menemukan makna kontekstualnya.

Awal munculnya tafsir yang berorientasi tekstual dan kontekstual, sebenarnya telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Kasus-kasus

ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat Nabi misalnya, Umar bin Khatab dapat dijumpai, dan terutama ia menimbulkan kesan perdebatan. Perdebatan terjadi antara kelompok yang berorientasi pada makna tekstual dengan yang berorientasi pada makna kontekstual . Namun seiring dengan perkembangan dan perluasan wilayah Islam serta bertambahnya komunitas umat Islam, perbedaan kedua pola atau model penafsiran semakin tampak, terutama karena adanya dukungan dan kualitas teologis-sosiologis dari kelompoknya masing-masing.

Dua orientasi tafsir yang berkembang dalam sejarah studi al-Qur'an sebagaimana yang sudah dipaparkan bertolak pada pendekatan yang digunakan masing-masing tafsir. Yang dimaksud pendekatan di sini adalah titik pijak keberangkatan dalam proses penafsiran. Titik pijak yang berbeda akan melahirkan corak tafsir yang berbeda. Tetapi, titik pijak yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda, yakni tafsir tekstual dan tafsir kontekstual.²

Bagi penganut tafsir tekstual, al-Qur'an diyakini sebagai firman Tuhan yang kebenarannya bersifat mutlak. Karena itu al-Qur'an diyakini sebagai sumber kebenaran yang tunggal dan mutlak pula. Kemutlakannya tidak dalam konteks situasi dan kondisi tertentu, melainkan untuk seluruh situasi dan kondisi. Dalam pandangan tafsir ini, al-Qur'an mesti diposisikan sebagai kitab yang mengandung seperangkat hukum dan doktrin keagamaan yang telah baku, tetapi pada saat yang sama, tafsir ini

² Dr. H. U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31-37.

bergerak mengikuti perkembangan zaman. Umat Islam belum mengembangkan suatu metodologi yang yang sistematis untuk memahami al-Qur'an, dan bahkan menurutnya, umat Islam belum dapat berlaku adil terhadap al-Qur'an. Itu disebabkan, pemahaman mereka terhadap al-Qur'an didasarkan pada pendekatan yang tidak sesuai. Selain pemahaman yang parsial, sebagaimana dipaparkan di atas berkaitan dengan tafsir tekstual, juga acap kali terjadi penafsiran yang secara sewenang-wenang dengan menanggalkan ayat dari konteks, termasuk aspek kesejarahannya yang mana hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membela sudut pandang tertentu.

Dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam penafsiran teologis, filosofis dan sufistik, gagasan asing sering dipaksakan ke dalam al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks kesejahteraan dan kasusastraan kitab suci itu. Praktik pemaksaan pra-konsepsi ke dalam al-Qur'an ini tetap berlangsung hingga sekarang. Maka dari itu diperlukan suatu tafsir yang sistematis, yang berlaku adil terhadap al-Qur'an secara menyeluruh.

Jika tafsir pertama yang mendapat kritikan para pemikir modern disebut tafsir tekstual, maka tafsir alternative yang diharapkan mengisi kekosongan itu disebut tafsir kontekstual. Tafsir ini mencoba melakukan kontekstualisasi makna ayat dengan mengambil prinsip-prinsip dan ide-ide yang luas dan menyeluruh sehingga jika ditemukan ayat-ayat yang secara mendasar dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman

karena bersifat partikular, maka penganut tafsir ini berusaha menafsirkannya dengan semangat zamannya.

Seperti pemikiran seorang penggagas tafsir kontekstual Fazlur Rahman, yang menurutnya gagasan ini lahir karena banyaknya keprihatinan tentang penampilan tafsir al-Qur'an selama ini. Menurutnya, memang sangat penting untuk menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Dia juga ingin mensyaratkan seorang pemikir tentang di mana dan kapan al-Qur'an hendak diberlakukan, ini bertujuan untuk mengetahui bukan saja aspek tekstual ayat al-Qur'an tetapi juga tentang situasi kekinian.³

Berdasarkan penjelasan mengenai tafsir kontekstual yang sebagian para pemikir telah memberi kritik positif terhadap tafsir tersebut, pada masa sekarang ini muncul banyak sekali kitab-kitab tafsir yang mencoba mempraktikkan atau memasukkan unsur tafsir kontekstual dalam kitab-kitab tafsir karya mereka, seperti kitab *Tafsīr Al-Munīr* karangan Wahbah Az-Zuhaili. Penulis memilih kitab ini karena memang kitab ini mudah untuk dikaji, dan penulis belum pernah menemui karya-karya dari peneliti lain yang menggunakan kitab ini untuk menjelaskan tentang *istiqāmah*. Kitab ini berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual, yakni berdasarkan konteks yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut dan menyimpulkan pesan-pesan yang dapat diambil dari ayat yang ditafsirkan.

³ Ibid.,44.

Seperti dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *istiqāmah*, yang sangat penting untuk digali esensinya serta memahami pentingnya, pengaruhnya dan penerapannya yang bisa dikembangkan untuk dijadikan pedoman di dalam berperilaku keagamaan dan sosial dan juga perlu ditafsirkan dengan selayak-layaknya sesuai dengan konteks kehidupan sosial saat ini.

Istiqāmah sendiri adalah suatu bentuk akhlaq terpuji yang berarti sikap konsisten dalam taat dan beriman kepada Allah SWT. Perlu diketahui bahwa menjadi seorang muslim yang sejati dan muslim yang beriman serta taat kepada Allah SWT, harus benar-benar diniatkan dari hati jangan sampai mudah digoyahkan oleh nafsu, maka seorang muslim memerlukan yang namanya *istiqāmah* dan harus di terapkan saat berhadapan dengan segala rintangan, harus tetap berdiri teguh dalam menempuh jalan yang lurus walaupun banyaknya halangan menghadang, karena *istiqāmah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam godaan. Iman yang sempurna adalah iman yang mencakup tiga dimensi: hati, lisan dan amal perbuatan. Seorang yang beriman haruslah *istiqāmah* dalam ketiga dimensi tersebut, dia akan selalu menjaga kesucian hatinya, kebenaran perkataannya dan kesesuaian perbuatannya dengan ajaran Islam. Ibarat berjalan, seorang yang *istiqāmah* akan selalu mengikuti jalan yang lurus, jalan yang paling cepat menghantarkannya ke tujuan.⁴

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999) 99.

Perintah supaya beristiqāmah dinyatakan dalam al-Qur'an dan sunnah seperti yang dijelaskan dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fadz Al-Qur'an Karim*, kata *istiqāmah* terdapat dalam sembilan ayat, yakni dalam susunan berdasarkan urutan surah, Q.S. Taubah (9) : 7, Q.S. Yunus (10) : 89, Q.S. Hud (11) : 112, Q.S. Fushilat (41) : 6 dan 30, Q.S. Q.S. Asy-Syura (42) : 15 Al-Ahqaf (46): 13, Q.S. al-Jin (72) : 16, Q.S. at-Taqwir (81) : 28. Derivasi lafadz *istiqāmah* pada masing-masing surah adalah berbentuk *fi'il*, yaitu lima tempat dalam bentuk *fi'il amar*, empat tempat dalam bentuk *fi'il madhi*, dan satu tempat dalam bentuk *fi'il mudhari'*.

Istiqāmah dalam konteks masyarakat sekarang dalam memahami maknanya mungkin sangat sempit dan kurang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti salah satu contoh fenomena akhir-akhir ini tentang Hijrah anak muda masa kini misalnya tentang pemakaian hijab yang masih belum konsisten, mereka mengaku dirinya telah hijrah atau kembali kepada jalan yang benar. Menjadikan diri kita taat kepada Allah SWT sesungguhnya bukan hal yang mudah, diperlukan niat yang benar-benar mampu untuk *istiqāmah* dan konsisten saat berjalan di atasnya, bukan yang diniatkan dengan nafsu, agar tidak kembali lagi ke jalan yang telah di tinggalkan, agar mengetahui betapa banyak manfaat dari beristiqāmah. Maka dari itu kita harus mengetahui makna *istiqāmah* secara mendalam dan mengetahui bagaimana memahami esensi

pentingnya dan cara menerapkannya dalam kehidupan beragama serta manfaatnya berdasarkan al-Qur'an.

Seperti dalam surah Al-Ahqaf ayat 13. Menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*, ayat tersebut menjelaskan tentang pengakuan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada Tuhan selain Allah, kemudian mereka *istiqāmah* di atas ketaatan dan keimanannya, mereka adalah orang-orang yang memadukan antara Tauhid dan *istiqāmah* di atas manhaj syari'at, memadukan dengan intisari ilmu dan *istiqāmah* dalam urusan-urusan agama dan amal. Jadi di sini Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang orang-orang yang ber-*istiqāmah* dalam beragama.

Di dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan maksud dari ayat tersebut, yaitu tentang balasan Allah SWT bagi orang-orang yang mampu ber-*istiqāmah* di atas segala apa yang dilakukan.

Melalui karya tulis ini, penulis akan mengkaji bentuk penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* yang fokus kajiannya diharapkan dapat menjawab pertanyaan seputar bagaimana pentingnya dan penerapan *istiqāmah* dalam kehidupan beragama serta bagaimana penafsiran kontekstual Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *istiqāmah*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian kritis terhadap kitab *Tafsīr Al-Munīr* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan masalah *istiqāmah*, beberapa permasalahan pokok tersebut adalah :

1. Bagaimana definisi dan pentingnya penafsiran kontekstual ?
2. Bagaimana penafsiran kontekstual Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat *istiqāmah* dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*?
3. Bagaimana makna dan karakteristik orang yang *istiqamah* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* ?
4. Apa pentingnya *istiqāmah* dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini tentu memiliki tujuan-tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana definisi dan pentingnya penafsiran kontekstual.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran kontekstual Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat *istiqāmah* dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna dan karakteristik orang yang *istiqamah* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*.
4. Untuk mengetahui apa pentingnya *istiqāmah* dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada khalayak umum dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan dalil-dalil, terutama terhadap pengembangan khazanah tafsir.

2. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan pemahaman tentang penafsiran kontekstual ayat dan pentingnya *istiqāmah* yang bisa dikembangkan untuk dijadikan pedoman di dalam berperilaku keagamaan dan social.

E. Telaah Pustaka

Pada umumnya, telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan⁵. Selain itu, telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) 125.

digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil.

Saat ini telah banyak penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh para mufasir terkenal yang sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, salah satunya yaitu tentang *istiqāmah* dalam al-Qur'an (Perspektif tafsir Al-Maraghi) karya Amir Arsyad. Sementara itu untuk objek penelitian *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili tentang penafsiran kontekstual terhadap ayat *istiqāmah*, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya, baik dalam bentuk buku maupun tulisan lainnya. Maka dari itu peneliti akan memaparkan sedikit karya ilmiah yang menjelaskan tentang *istiqāmah* :

1. Skripsi yang ditulis oleh Arif Styo Budi, dengan judul “Dinamika Psikologi Istiqamah pada Santri Hamilil Qur'an Pondok Pesantren Tebuireng”. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 1435H/2014 M. Skripsi tersebut lebih memfokuskan pada dinamika psikologi Istiqamah bagi santri Hamilil Qur'an serta faktor-faktor dan dampaknya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Maisaroh, dengan judul “Istiqamah dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”. Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1431H/ 2010 M. Skripsi tersebut membahas tentang implikasi Istiqamah dalam kehidupan manusia serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental.

3. Buku yang ditulis oleh Iqra' Firdaus, dengan judul *Berdamai dengan Hati Seni Melembutkan Hati dari Ragam Perangai dan Perilaku Tercela*, Yogyakarta, 2016. Dalam buku ini dijelaskan sedikit tema tentang Istiqāmah secara umum dan menyebutkan pula ayat-ayat tentang Istiqāmah.
4. Buku yang ditulis oleh Ibnu Daqiqil 'Ied, dengan judul *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi (Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam)*, Jawa Barat, 2013. Buku ini menjelaskan tema tentang berlaku Istiqāmah dan juga disebutkan pula ayat yang terkait, tidak dijelaskan secara menyeluruh tetapi didukung dengan hadist-hadist.
5. Artikel dalam Jurnal IAI Tribakti Kediri yang ditulis oleh Makhromi, dengan judul "Istiqamah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim wa al-Muta'allim)". Vol. 25, No. 1 Januari 2014. Artikel tersebut juga membahas tentang Istiqāmah, tetapi lebih dikhususkan ke dalam Istiqāmah dalam belajar dan juga mengacu pada kitab Ta'lim wa Muta'allim.

Secara umum persamaan karya ilmiah penulis dan penelitian yang sebelumnya yaitu pada variabel bebasnya yang sama-sama membahas tentang *istiqāmah*. Sedangkan letak perbedaannya pada teori yang digunakan, penulis menghubungkan dengan penafsiran kontekstual dan juga perbedaan pada kitab atau referensi utama yang digunakan. Adapun fokus peneliti mengenai tema ini dalam memahami makna serta penerapan *istiqāmah* dan bagaimana penafsiran kontekstual

Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat *istiqāmah* dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Munīr*.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dapat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan untuk membuktikan semua.

Berawal dari banyaknya sikap dan tingkah laku manusia yang ingin merubah jalan hidup mereka menjadi lebih baik atau lebih jelasnya ingin tetap menjalankan kebenaran yang tidak menyimpang dari ajaran Allah SWT dengan niat yang sungguh-sungguh hanya karena Allah SWT. Tetapi yang menjadi kesulitan saat ini adalah mengenai pengetahuan manusia yang mungkin belum mengerti tentang bagaimana pentingnya ke-*Istiqāmah*an seseorang ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Apakah seseorang itu akan mudah goyah dan tergoda oleh rayuan. Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan beberapa ayat tentang pentingnya *istiqāmah*. Itu terjadi mungkin karena seseorang tersebut belum bisa secara mendalam memahami ayat-ayat tentang pentingnya *istiqāmah*.

Untuk menghadapi itu semua penulis termotivasi untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan masalah akhlak. Akan tetapi penulis akan mengkhususkan tentang masalah akhlak terpuji berupa *istiqāmah* serta

menemukan makna mendalamnya menurut para mufasir , yang berjudul “*Penafsiran Kontekstual Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat Istiqāmah dalam kitab Tafsir Al-Munīr*”.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analitis. Penulis akan menggunakan metode tafsir maudlū’ī untuk menguraikan bentuk analisisnya, lalu penulis juga menggunakan pendekatan teori tafsir kontekstual untuk mengembangkan serta membuka tabir dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan tema tersebut lewat pemaparan salah satu mufasir tentang *istiqāmah* dalam segala hal. Berikut penjelasan tentang landasan teori yang digunakan oleh penulis:

1. Tafsir Maudlū’ī

Pengertian tafsir maudlū’ī pada dasarnya adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikan dengan menelusuri seluruh aspek yang bisa digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Lalu dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam dapat diselami. Sesungguhnya al-Qur’an menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode maudlū’ī.

Apabila seorang peneliti menggunakan metode ini dengan penuh keseriusan, sebenarnya akan terlihat jelas kepada kita kandungan al-Qur'an berupa penetapan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat. Dari sana kita dapat menetapkan undang-undang kehidupan yang mampu berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang, dan unsur-unsur eksternal yang kita hadapai dalam keberagaman sehari-hari. Dijelaskan pula bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan bagian dari tafsir bi al-ma'tsūr, yang sesungguhnya adalah bagian dari tafsir maudlū⁶.

Cara ini bukan saja dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman yang relative lebih objektif mengenai problem tertentu yang terjadi di masyarakat, melainkan ia juga akan lebih efisien karena dapat mengesampingkan pembahasan terhadap ayat-ayat lain yang tidak relevan dengan objek yang sedang dikaji.⁷

2. Penafsiran Kontekstual

Di dalam studi al-Qur'an pendekatan kontekstual ialah suatu pendekatan yang mencoba memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memahami konteks mengapa dan dalam kondisi apa ayat tersebut diturunkan. Untuk kepentingan ini, ulama Ulumul Qur'an telah membuat kerangka historis ayat-ayat yang mempunyai sebab turun dalam ilmu asbāb al-Nuzūl, yakni ilmu yang mempelajari

⁶ Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 44-45.

⁷ Abdul Mustakim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 69.

tentang berbagai kasus, kejadian, atau pertanyaan yang menjadi sebab turunnya al-Qur'an.⁸ Pada penelitian kali ini tentang penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* mencoba memasukkan unsur kontekstual serta berhubungan dengan konteks kekinian, dan Wahbah Az-Zuhaili sendiri melakukan pendekatan dengan hukum-hukum atau faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat yang ditafsirkan, yaitu tentang ayat *istiqamah*, itu merupakan bentuk kontekstualisasi yang dilakukan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir*.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara yang teratur dan difikirkan secara baik-baik serta mendalam, dalam mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan), atau cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian.

Metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu,

⁸ M.F. Zenrif, *Sintesis Studi Al-Qur'an* (Malang: Uin Malang Press, 2008), 53.

penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

Sedangkan metodologi adalah serangkaian metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Guna mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti ataupun dari referensi lain yang berupa buku, artikel, thesis, skripsi, atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

Dengan kata lain, penelitian ini berisi topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka⁹. Atau juga bisa dikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan¹⁰.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder.

Adapun data primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini

⁹ Fauzan Saleh, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Kediri* (Kediri: Tim Penyusun, 2002) 37.

¹⁰ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45.

adalah kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian tentang *istiqamah* dalam al-Qur'an.

Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai sumber dalam melakukan penelitian ini adalah diperoleh dari referensi lain berupa buku-buku, kitab tafsir lain, termasuk karya-karya lain dari Wahbah Al-Zuhaili, artikel, jurnal yang berkaitan dengan tema. Selain itu, juga ada buku-buku yang khusus membahas tentang *istiqamah*. Referensi pendukung ini digunakan untuk melengkapi referensi utama. Data sekunder dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Wasith*. Karya Wahbah Az-Zuhaili.
2. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Karya Sayyid Quthub.
3. *Berdamai dengan Hati (Seni Melembutkan Hati dari Ragam Perangai dan Perilaku Tercela)* karya Iqro' Firdaus.
4. *Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi. Penjelasan 40 Hadist Inti Ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Mu'amalah, Tazkiyatun Nafs, Fiqih, Adab)*. Karya Ibnu Daqiqil 'Ied.
5. *Istiqamah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)*. Jurnal ,karya Makhromi.
6. *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim*. Jurnal Religia vol. 14, No 1. April 2011, karya Muhammad Harfin Zuhdi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini¹¹. Bisa disebut juga teknik pengumpulan data yang dijadikan bahan kajian penelitian yang dihasilkan dari berbagai dokumen dan karya yang ilmiah.

Berdasarkan pada sumber data di atas, maka penulis akan mengumpulkan data yang membahas tentang *istiqāmah*, yang kemudian dari data yang terkumpul baik dari data primer ataupun data sekunder dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *istiqāmah* dan artikel-artikel yang menjelaskan tentang *istiqāmah* serta diperlukan juga data-data yang berhubungan dengan teori tafsir kontekstual karena pada penelitian kali ini penulis ingin menganalisis tentang penafsiran kontekstual dengan memahami terhadap ayat yang terkait dengan tema.

Untuk memahami ayat-ayat yang membahas tentang *istiqāmah* maka yang paling utama digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode tafsir maudlū'ī. Adapun langkah-langkah dalam melakukan tafsir maudlū'ī Al-Farmawy dapat di rumuskan sebagai berikut :

¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 202.

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.
- d. Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadist-hadist yang terkait dengan tema apabila ditemukan
- g. Mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan tema secara keseluruhan¹²

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian dan analisis

Analisis penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam suatu data yang dihimpun. *Content analysis* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan benar dari data atas dasar konteksnya. Dengan kata lain, peneliti menjelaskan tentang *istiqāmah* berdasarkan al-Qur'an dan penafsiran kontekstual Wahbah

¹² Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon, 51.

Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munīr*. Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan dijelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini dapat di kategorikan sebagai bentuk penelitian tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.

Adapun langkah-langkah metode tematik kontekstual adalah sebagai berikut. *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni penulis mengambil tema tentang *istiqāmah*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat seperti mempertimbangkan aspek *asbāb al-nuzūl*nya untuk menemukan makna yang relevan kontekstual. Di samping itu penulis juga akan mencari aspek hubungan atau korelasi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk menemukan akurasi makna yang hendak dicari. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademik dalam penelitian ini. *Kelima*, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan dan juga penjelasan dari para tokoh. *Keenam*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan actual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah tersebut, kemudian membuat kesimpulan secara

komprehensif.¹³ Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema *Penafsiran Kontekstual Wahbah Az-Zuhaili terhadap Ayat-Ayat Istiqāmah dalam Kitab Tafsir Al-Munīr* dengan melalui metode tafsir maudlū'ī dan paradigma tafsir kontekstual dengan harapan dapat terselesainya penulis ini dan bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan juga tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Dengan dicantulkannya sistematika pembahasan maka akan menjadikan penelitian ini lebih sistematis dalam penulisannya. Selain itu dengan adanya sistematika pembahasan akan mempermudah pembaca dalam membaca hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, memuat pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi tentang penting tidaknya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹³ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 78-79.

Bab *kedua*, penjelasan tentang *istiqāmah* meliputi definisi, bentuk-bentuk, manfaat, serta urgensinya secara umum serta ayat-ayat tentang *istiqāmah* itu sendiri dan teori tafsir kontekstual, meliputi definisi, urgensi, ruang lingkup, karakteristik, aplikasinya.

Bab *ketiga* membahas tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili dan kitab *Tafsir Al-Munīr*.

Bab *keempat* berisi penafsiran kontekstual Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *istiqāmah* dalam kitab *Tafsir Al-Munīr* dan maknanya serta karakteristik orang yang *istiqāmah* menurut Wahbah Az-Zuhaili.

Bab *kelima*, penutup berisi kesimpulan dan saran.